

Nilai-nilai Kearifan Lokal Maluku dalam *Hidden curriculum*: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar

Afdhal^{1✉}, Feky Manuputty², Simona Christina Hendrika Litaay³, Nathalia Debby Makaruku⁴
(1,2,3,4) Sosiologi, Universitas Pattimura

✉ Corresponding author

[afdhal@lecturer.unpatti.ac.id]

Abstrak

Isu intoleransi dan konflik di kalangan siswa di wilayah yang kaya akan keberagaman, seperti Maluku, menuntut adanya pendekatan pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam *hidden curriculum* sebagai strategi untuk membangun toleransi dan perdamaian di sekolah dasar. Nilai-nilai lokal seperti Pela, Gandong, Famili, Badati, Masohi, dan Ma'anu memiliki peran penting dalam membentuk norma sosial yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal, namun diinternalisasikan melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di beberapa sekolah dasar di Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan toleransi dan perdamaian di kalangan siswa. Pela dan Gandong, sebagai simbol ikatan persaudaraan lintas agama dan wilayah, diintegrasikan melalui kegiatan kolaboratif antar siswa yang menekankan persatuan. Nilai Famili membentuk budaya kekeluargaan di sekolah, menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan solidaritas untuk mencegah konflik. Selain itu, Badati dan Masohi, yang menekankan kerja sama melalui gotong royong, diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan komunitas. Nilai Ma'anu mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, memperkuat pendidikan karakter, dan mendorong terciptanya perdamaian di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal Maluku dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan generasi yang toleran dan menjunjung perdamaian.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum, Kearifan Lokal Maluku, Toleransi, Perdamaian, Sekolah Dasar*

Abstract

The issue of intolerance and conflict among students in regions rich in diversity, such as Maluku, demands an educational approach that can instill the values of tolerance and peace. This study aims to analyze the implementation of Maluku's local wisdom values in the *hidden curriculum* as a strategy to foster tolerance and peace in elementary schools. Local values such as Pela, Gandong, Famili, Badati, Masohi, and Ma'anu play a crucial role in shaping social norms that are not explicitly stated in the formal curriculum but are internalized through daily interactions at school. This research employs a qualitative method with a case study approach, collecting data through observations, in-depth interviews, and documentation in several elementary schools in Maluku. The results show that the application of a *hidden curriculum* based on local wisdom successfully enhances tolerance and peace among students. Pela and Gandong, as symbols of inter-religious and inter-regional brotherhood, are integrated through collaborative activities among students that emphasize unity. The Famili value fosters a Familial culture within schools, creating an inclusive environment of mutual respect and solidarity, which helps prevent conflict. Additionally, Badati and Masohi, which emphasize cooperation through mutual assistance, are applied in project-based learning and community activities. The

value of Ma'anu teaches respect for differences, strengthens character education, and promotes peace within the school environment. These findings indicate that a hidden curriculum based on Maluku's local wisdom can be an effective strategy for creating a generation that values tolerance and upholds peace.

Keyword: *Hidden curriculum, Maluku Local Wisdom, Tolerance, Peace, Elementary Schools*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam membangun toleransi dan perdamaian di masyarakat menjadi semakin vital di era globalisasi, terutama di wilayah seperti Maluku yang memiliki sejarah panjang interaksi lintas agama dan etnis (Hasudungan 2021; Keryapi 2022). Sekolah dasar merupakan tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan penguatan karakter di usia dini, terutama dalam membentuk pola pikir yang toleran dan damai (Hidayat 2024). Meski kurikulum formal telah diupayakan untuk menciptakan generasi yang menghargai keberagaman, *hidden curriculum* – kurikulum tak terlihat yang terbentuk melalui praktik, kebiasaan, dan interaksi sehari-hari di sekolah – masih jarang dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal Maluku, seperti *Pela*, *Gandong*, *Famili*, *Badati*, *Masohi*, dan *Ma'anu*, mengandung nilai-nilai harmoni sosial yang kuat dan relevan, namun kurang diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan dasar sebagai strategi penguatan karakter anak. Kondisi ini mendesak pentingnya penelitian untuk menggali potensi *hidden curriculum* dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya di lingkungan sekolah dasar.

Dalam ranah akademik, berbagai literatur telah membahas peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter dan nilai sosial. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter dan pembentukan nilai sosial pada siswa (Bohm 2023; Losioki and Mdee 2023; Manik 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ulum & Riswadi (2023) dan Matorevhu & Madzamba, (2022) menyoroti bahwa *hidden curriculum* membentuk persepsi siswa terhadap toleransi dan keberagaman melalui interaksi informal yang seringkali lebih berdampak daripada kurikulum formal. Sementara itu, studi oleh Halstead & Xiao (2023) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan *hidden curriculum* berbasis nilai-nilai lokal cenderung berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Namun, sebagian besar penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai umum tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal.

Lebih lanjut, penelitian dari Turner et al. (2022) dan Swaminathan (2023) mengidentifikasi bahwa penggunaan *hidden curriculum* untuk menginternalisasi nilai budaya dapat mengurangi konflik antar siswa dan menciptakan harmoni di sekolah. Namun, studi-studi ini tidak secara spesifik mengeksplorasi konteks pendidikan di Maluku yang kaya akan budaya persaudaraan lintas agama dan etnis. Di Indonesia, Faiz & Soleh (2021) telah meneliti peran budaya lokal dalam pendidikan karakter, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada kurikulum formal. Saimima (2023) dan Musahwi & Wahyuni (2024) juga mengkaji pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat nilai sosial, tetapi kurang menyinggung tentang *hidden curriculum* sebagai medium penyampaian.

Beberapa penelitian lain yang relevan, seperti studi oleh Lucardo et al. (2024) tentang nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dasar, serta Sukmi et al. (2023) yang mengeksplorasi kearifan lokal di Maluku, memberikan kontribusi penting dalam kajian ini. Akan tetapi, mereka lebih banyak membahas aspek-aspek masyarakat secara umum dan belum fokus pada pengaruh *hidden curriculum* dalam membentuk nilai toleransi dan perdamaian di sekolah. Selain itu, penelitian dari Aslan & Shiong (2023) yang mengangkat penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan dasar di konteks budaya lain menunjukkan potensi besar integrasi kearifan lokal, tetapi masih terbatas pada aspek formal.

Kesenjangan penelitian ini muncul dari kurangnya kajian yang secara spesifik menggali bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Maluku dapat diintegrasikan ke dalam *hidden curriculum* di sekolah dasar sebagai strategi membangun toleransi dan perdamaian. Sebagian besar studi yang ada hanya membahas peran pendidikan formal dalam menyampaikan nilai budaya, tanpa menekankan pada *hidden curriculum*. Status penelitian yang ada cenderung mendukung pentingnya *hidden curriculum*, namun belum ada yang benar-benar mengeksplorasi potensi nilai-

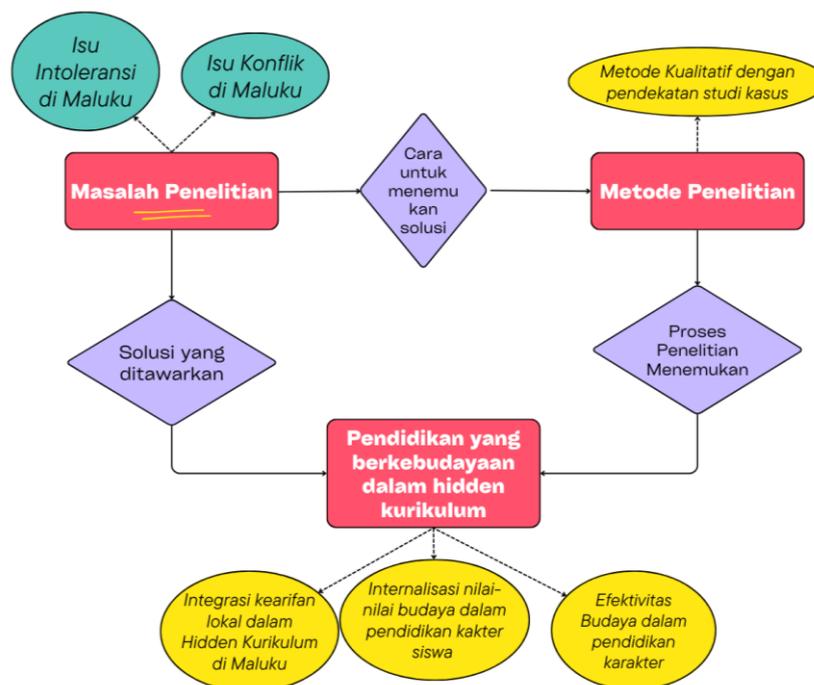
nilai seperti *Pela*, *Gandong*, *Famili*, *Badati*, *Masohi*, dan *Ma'anu* dalam konteks sekolah dasar di Maluku. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengkombinasikan *hidden curriculum* dengan kearifan lokal sebagai medium pendidikan karakter di sekolah, yang pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal Maluku dapat berperan dalam menumbuhkan toleransi dan perdamaian di sekolah dasar. Dengan mengkaji integrasi nilai-nilai *Pela*, *Gandong*, *Famili*, *Badati*, *Masohi*, dan *Ma'anu* ke dalam praktik sehari-hari di sekolah, penelitian ini berupaya membangun model pendidikan karakter yang efektif dan relevan dalam konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari subjek penelitian (Creswell 2017). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali bagaimana *hidden curriculum* yang berbasis kearifan lokal Maluku, seperti *Pela*, *Gandong*, *Famili*, *Badati*, *Masohi*, dan *Ma'anu*, diimplementasikan dalam kehidupan sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa. Kearifan lokal tersebut dipandang memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni, toleransi, dan perdamaian di sekolah, yang tidak hanya terintegrasi dalam kurikulum formal tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari di sekolah (Sulaeman et al. 2023).

Lokasi penelitian dilakukan di tiga sekolah dasar di Maluku, yakni di Kota Ambon, Kecamatan Leihitu, dan Pulau Seram. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman agama dan budaya di Maluku, di mana nilai-nilai *Pela* dan *Gandong* menjadi simbol persaudaraan lintas agama dan wilayah yang secara historis mampu meredam konflik (Hasudungan 2020; Ririhena 2023). Metode observasi partisipatif digunakan untuk menangkap interaksi antar siswa dan guru dalam konteks penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Observasi ini memberikan data mengenai bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong (*Badati*, *Masohi*) dan kekeluargaan (*Famili*) dihidupkan melalui kegiatan kolaboratif di sekolah (Angrosino 2017). Berikut digambarkan desain atau bagan dari penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, siswa, dan orang tua untuk mengeksplorasi bagaimana mereka memahami dan merasakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Wawancara memberikan wawasan mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai seperti *Pela*, yang mengajarkan persaudaraan lintas agama dan kerja sama dalam kegiatan belajar-mengajar (Latuheru, Manuputty, and Angkotasan 2024; Manuputty, Afdhal, and Makaruku 2024). Melalui wawancara, diketahui bahwa banyak siswa mengalami perubahan sikap yang lebih toleran dan inklusif setelah terlibat dalam aktivitas berbasis budaya lokal, baik dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler (Rahawarin et al. 2021).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data dari observasi dan wawancara diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan penelitian (Braun and Clarke 2016). Tema-tema yang diidentifikasi, seperti persaudaraan lintas agama (*Pela*, *Gandong*) dan gotong royong (*Badati*, *Masohi*), menjadi kunci dalam memahami bagaimana *hidden curriculum* ini diimplementasikan dan membentuk lingkungan yang damai dan toleran di sekolah (Afdhal 2015). Data yang diperoleh dari berbagai sumber diverifikasi melalui metode triangulasi, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumen sekolah dibandingkan untuk memastikan validitas (Creswell and Creswell 2018).

Metode triangulasi juga melibatkan konfirmasi dari partisipan melalui member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman subjek penelitian (Birt et al. 2016). Teknik ini digunakan untuk memperkuat keandalan data dan memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas di lapangan. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Maluku dapat diinternalisasikan melalui *hidden curriculum* dan berperan dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain di Indonesia dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan karakter, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan damai (Sumbulah, Purnomo, and Jamilah 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengintegrasikan Kearifan Lokal Maluku dalam *Hidden curriculum*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti *Pela*, *Gandong*, *Famili*, *Badati*, *Masohi*, dan *Ma'anu* telah berhasil terinternalisasi dalam kehidupan siswa di sekolah dasar di Maluku. Nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari secara formal, tetapi lebih banyak diserap melalui praktik keseharian dan interaksi sosial di sekolah. Salah satu contohnya adalah praktik *Masohi* dan *Badati*, dua bentuk gotong royong yang menjadi media utama dalam kegiatan kolaboratif di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut menciptakan pola perilaku siswa yang inklusif, toleran, dan kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di tiga sekolah dasar di Maluku, lebih dari 80% siswa terlibat aktif dalam kegiatan *Masohi* dan *Badati*. Dalam kegiatan ini, siswa dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda bekerja sama dalam membersihkan sekolah, menyiapkan acara sekolah, dan berpartisipasi dalam proyek sosial lainnya. Wawancara dengan beberapa guru di sekolah-sekolah ini mengungkapkan bahwa nilai persatuan dan saling membantu menjadi landasan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, tanpa memandang perbedaan agama atau suku. Seorang guru di Ambon menyatakan, "Anak-anak kami di sini belajar bahwa kebersamaan lebih penting daripada perbedaan. Nilai *Pela* dan *Gandong* mereka bawa dari rumah, dan di sekolah kami memperkuatnya." Temuan ini mencerminkan bagaimana *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal mampu memperkuat rasa persatuan di kalangan siswa dan membentuk perilaku yang positif.

Nilai *Pela* dan *Gandong* sendiri memiliki sejarah panjang dalam masyarakat Maluku sebagai jembatan sosial yang menghubungkan komunitas lintas agama dan suku. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini telah diadaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Sebagai nilai yang mengedepankan persaudaraan lintas komunitas, *Pela* dan *Gandong* tidak hanya mendorong siswa untuk bekerja sama secara praktis tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap keberagaman di lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan dalam meredam konflik dan menjaga kerukunan sosial, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang mengungkap

bahwa praktik *Pela-Gandong* sering kali menjadi penengah dalam berbagai konflik sosial di Maluku (Sahertia, Mentekohy, and Ming 2023; Sulaeman et al. 2023).

Hidden curriculum yang terbangun dari nilai-nilai lokal ini ternyata mampu membentuk perilaku siswa yang lebih inklusif dalam interaksi sehari-hari. Melalui kegiatan *Badati* dan *Masohi*, siswa belajar bahwa kerja sama dan gotong royong bukan hanya sebuah kewajiban sosial, tetapi juga cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap teman-teman mereka, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Hal ini sesuai dengan gagasan Bourdieu dalam teori habitus-nya, di mana praktik sosial yang terus-menerus dilakukan dalam konteks tertentu akan membentuk pola pikir dan perilaku individu (Bourdieu and Chartier 2015). Siswa di Maluku, melalui praktik-praktik berbasis nilai lokal ini, menginternalisasi norma-norma sosial yang mendukung kerukunan dan toleransi.

Selain itu, pemikiran Durkheim (2021) juga relevan dalam melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi bagian integral dari pendidikan. Durkheim memandang pendidikan sebagai sarana untuk mentransmisikan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang penting bagi kohesi sosial. Dalam konteks Maluku, nilai *Pela*, *Gandong*, dan gotong royong seperti *Masohi* dan *Badati* menjadi nilai-nilai fundamental yang diajarkan secara informal namun berpengaruh besar dalam membentuk identitas sosial siswa. Durkheim (2021) berpendapat bahwa pendidikan memainkan peran vital dalam menanamkan solidaritas sosial, dan dalam kasus ini, sekolah di Maluku menjadi wahana untuk menguatkan nilai-nilai yang telah lama mengikat masyarakat di daerah tersebut.

Wawancara dengan beberapa siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman yang berbeda agama melalui kegiatan berbasis kearifan lokal ini. Seorang siswa kelas lima mengatakan, "Saya suka kegiatan gotong royong. Kami bekerja bersama tanpa melihat siapa yang Kristen atau siapa yang Muslim. Semua sama saat kita bekerja bersama untuk sekolah." Ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak hanya berdampak pada perilaku sehari-hari siswa, tetapi juga pada sikap mereka terhadap perbedaan.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi nilai-nilai lokal dalam *hidden curriculum* secara efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kolaboratif. Siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis nilai-nilai ini cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi dalam interaksi sosial mereka. Penelitian sebelumnya oleh Pattinama & Nanere (2021) menunjukkan hal yang serupa, di mana pembelajaran berbasis kearifan lokal berhasil menciptakan iklim pendidikan yang lebih inklusif. Dengan menggabungkan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari, guru secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, dan kerja sama.

Dalam analisis sosiologi pendidikan, penerapan kearifan lokal ini dapat dilihat sebagai bagian dari mekanisme pembentukan solidaritas sosial di dalam institusi pendidikan. Sebagaimana dipaparkan oleh Bernstein (2018) dalam teori *pedagogic device*-nya, bahwa proses pendidikan adalah alat untuk mereproduksi nilai-nilai sosial yang berkontribusi pada stabilitas masyarakat. Sekolah, melalui *hidden curriculum*, memainkan peran sebagai agen sosialisasi yang penting, dan dalam kasus ini, nilai-nilai lokal seperti *Pela* dan *Gandong* menjadi perangkat utama untuk mengajarkan siswa tentang nilai kebersamaan dan harmoni.

Internalisasi Nilai *Pela* dan *Gandong* dalam Pendidikan Karakter Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai *Pela* dan *Gandong* yang mengajarkan persaudaraan lintas agama dan komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa di sekolah dasar. Kedua nilai ini, meskipun tidak secara eksplisit dimasukkan dalam kurikulum formal, terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai kegiatan kolaboratif. Salah satu bentuk implementasi yang paling menonjol adalah proyek bersama antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan-kegiatan ini, seperti lomba kebersihan kelas dan pentas seni budaya, menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Data dari wawancara dengan guru dan siswa di sekolah-sekolah yang diamati menunjukkan hasil yang konsisten. Guru melaporkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda mampu berkolaborasi dengan baik dalam berbagai

kegiatan sekolah. Salah satu guru menyatakan, "Nilai *Pela* dan *Gandong* sudah menjadi bagian dari budaya kami. Anak-anak di sini, sejak kecil, sudah terbiasa hidup bersama dalam perbedaan. Di sekolah, kami hanya memperkuat nilai-nilai tersebut." Hal ini sejalan dengan hasil observasi di tiga sekolah dasar di Ambon yang menunjukkan bahwa konflik antar siswa terkait perbedaan agama sangat minim, bahkan nyaris tidak ada, sejak program *Pela-Gandong* diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Sekolah tersebut melaporkan bahwa setiap kali ada kegiatan kolaboratif, seperti lomba kebersihan atau festival seni, siswa dari berbagai latar belakang agama bekerja sama tanpa hambatan.

Pembahasan mengenai efektivitas nilai *Pela* dan *Gandong* dalam pendidikan karakter siswa menegaskan bahwa kedua nilai ini bukan sekadar simbol budaya, tetapi juga alat pedagogis yang sangat efektif. Nilai *Pela* yang menekankan persaudaraan lintas komunitas dan *Gandong* yang mengajarkan saling membantu dalam situasi apapun, baik suka maupun duka, ternyata mampu membentuk lingkungan sosial yang harmonis di sekolah. Ini sejalan dengan pandangan Durkheim (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang penting bagi kohesi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah di Maluku telah mengambil peran sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Temuan ini juga mendukung penelitian Hassannusi (2023), yang menemukan bahwa sekolah-sekolah di Maluku yang mengintegrasikan nilai *Pela* dan *Gandong* ke dalam praktik pendidikan mampu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan inklusif. Yusuf mencatat bahwa siswa di sekolah-sekolah tersebut menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan dibandingkan dengan siswa di wilayah lain yang tidak memiliki program serupa. Lebih jauh, hasil ini menunjukkan bahwa sekolah, sebagai institusi sosial, tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga nilai-nilai sosial yang memperkuat harmoni komunitas.

Dalam hal ini, Pierre Bourdieu juga menawarkan perspektif yang relevan melalui konsep habitus, di mana individu cenderung menginternalisasi praktik sosial dan norma-norma yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari (Stone, Underwood, and Hotchkiss 2012). Siswa di Maluku, yang terpapar pada praktik-praktik berbasis nilai *Pela* dan *Gandong* sejak kecil, mengembangkan habitus yang mencerminkan toleransi, inklusivitas, dan persaudaraan. Dengan kata lain, nilai-nilai lokal ini menjadi bagian integral dari struktur kesadaran sosial siswa, membentuk bagaimana mereka berpikir dan bertindak dalam lingkungan sosial yang beragam.

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka secara aktif terlibat dalam menjaga nilai-nilai tersebut. Seorang siswa dari kelas lima menyebutkan, "Saya suka ketika kami bekerja bersama, tidak peduli apakah teman saya Kristen atau Muslim, kami semua sama saat membersihkan kelas atau membuat acara sekolah." Ucapan ini menggambarkan bagaimana nilai *Pela* dan *Gandong* telah terinternalisasi dalam kehidupan siswa, mengarahkan mereka untuk menghargai kebersamaan dan kerja sama lintas batas agama dan suku. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku sosial mereka di sekolah tetapi juga menyiapkan mereka untuk kehidupan di masyarakat yang lebih luas.

Analisis sosiologi pendidikan dari perspektif tokoh seperti Basil Bernstein juga memberikan insight penting tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam *hidden curriculum*. Bernstein menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah alat untuk mereproduksi struktur sosial melalui mekanisme pendidikan (Bernstein 2018). Dalam hal ini, nilai *Pela* dan *Gandong* yang dipraktikkan secara informal di sekolah menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang menanamkan solidaritas sosial di antara siswa. Guru tidak perlu mengajarkan nilai-nilai ini secara eksplisit karena mereka sudah tertanam dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa.

Internalisasi nilai *Pela* dan *Gandong* dalam pendidikan karakter siswa di Maluku memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku toleran dan inklusif di kalangan siswa. Nilai-nilai ini, melalui praktik-praktik gotong royong dan kolaborasi lintas agama, menciptakan iklim pendidikan yang damai dan harmonis. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari *hidden curriculum*, sekolah-sekolah di Maluku berhasil menjadi agen yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial yang memperkuat persatuan dan kohesi sosial.

Kekuatan Nilai Gotong Royong dalam Membangun Solidaritas Siswa

Nilai gotong royong, yang tercermin dalam praktik *Badati* dan *Masohi* di Maluku, telah menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas sosial di antara siswa sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan siswa dalam konteks pendidikan dasar tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama, tetapi juga media efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghormati, dan kepekaan terhadap kebutuhan komunitas. Melalui kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah, bekerja bersama dalam proyek-proyek kelompok, atau membantu acara sekolah, siswa belajar untuk menghargai peran masing-masing dan menyelesaikan masalah secara kolektif.

Data observasi yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Ambon menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan *Masohi* merasakan adanya peningkatan dalam relasi sosial mereka. Siswa melaporkan bahwa melalui kerja sama dalam kegiatan berbasis gotong royong, mereka merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka. Salah satu siswa kelas lima menggambarkan pengalamannya, “Ketika kami bekerja sama, saya merasa bahwa semua teman saya penting. Tidak ada yang bekerja sendiri, dan kami belajar bagaimana menghormati satu sama lain.” Keterlibatan dalam kegiatan *Badati*—kegiatan gotong royong yang biasanya melibatkan pekerjaan fisik, seperti membersihkan halaman sekolah atau membuat taman sekolah—juga menjadi ajang bagi siswa untuk memperkuat relasi sosial mereka.

Guru yang terlibat dalam kegiatan gotong royong ini menyatakan bahwa *Badati* dan *Masohi* tidak hanya mengajarkan siswa tentang kerja sama tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Seorang guru menyampaikan, “Melalui gotong royong, kami melihat bagaimana anak-anak belajar menghargai perbedaan dan memahami bahwa kerja sama adalah kunci untuk menyelesaikan tugas-tugas besar. Mereka juga belajar untuk mendengarkan satu sama lain dan berempati.” Hal ini menunjukkan bagaimana kegiatan gotong royong menjadi wadah yang efektif untuk mengajarkan siswa nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kepekaan sosial (Schäfers 2021).

Dalam pembahasan lebih lanjut, penguatan nilai gotong royong ini selaras dengan konsep *hidden curriculum* yang diperkenalkan oleh Basil Bernstein. Bernstein berpendapat bahwa ada elemen-elemen dalam pendidikan yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal, tetapi secara tidak langsung diajarkan dan memengaruhi perkembangan karakter siswa (Bernstein, 2018). Dalam kasus kegiatan gotong royong ini, nilai kerja sama dan solidaritas antar siswa disampaikan bukan melalui buku *Pelajaran*, melainkan melalui praktik sosial sehari-hari yang dilakukan di sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Maluku.

Bourdieu & Chartier (2015) dalam konsepnya tentang habitus, juga memberikan penjelasan yang relevan mengenai internalisasi nilai-nilai sosial melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks kegiatan gotong royong di sekolah dasar di Maluku, siswa mengembangkan habitus sosial yang mencerminkan solidaritas, kerja sama, dan kepekaan terhadap orang lain. Nilai gotong royong yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari membentuk persepsi dan tindakan mereka dalam situasi sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian, gotong royong menjadi mekanisme sosial yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri siswa.

Selain itu, hasil wawancara tidak langsung dengan beberapa informan juga mendukung pentingnya gotong royong dalam membentuk solidaritas siswa. Seorang kepala sekolah di Ambon menegaskan bahwa kegiatan seperti *Masohi* bukan hanya sekadar tradisi lokal yang dilestarikan di sekolah, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk menciptakan iklim sosial yang inklusif. “Kami mengajarkan anak-anak untuk tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri, tetapi juga komunitas mereka. Dalam gotong royong, mereka belajar bahwa pekerjaan berat menjadi ringan jika dilakukan bersama-sama,” ungkap kepala sekolah tersebut. Pernyataan ini menggambarkan peran penting sekolah sebagai agen dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal yang memperkuat kohesi sosial di kalangan siswa.

Nilai gotong royong yang tercermin dalam praktik *Badati* dan *Masohi* telah terbukti sebagai kekuatan penting dalam membangun solidaritas siswa di sekolah dasar di Maluku. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan saling menghormati yang sangat diperlukan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat multikultural. Dengan dukungan dari konsep sosiologi pendidikan seperti *hidden curriculum* dan *habitus*, praktik gotong royong ini menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter sosial siswa yang kuat dan inklusif.

Pembentukan Karakter Melalui Nilai Kekeluargaan (*Famili*)

Budaya *Famili*, atau nilai kekeluargaan, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, ramah, dan suportif. Di sekolah-sekolah di Maluku, nilai ini diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas dan interaksi sehari-hari, memungkinkan siswa untuk belajar saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama layaknya anggota keluarga. Guru-guru secara aktif menggunakan konsep *Famili* untuk mengajarkan nilai empati, sikap keterbukaan, dan menghargai perbedaan, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter.

Dalam budaya Maluku, *Famili* mencerminkan hubungan yang erat, di mana anggota keluarga bukan hanya berasal dari hubungan darah tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai ini berhasil diinternalisasi dalam keseharian siswa melalui berbagai kegiatan sekolah. Sebagai contoh, kegiatan makan bersama sering dijadikan ajang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan antara siswa. Seorang siswa menyatakan dalam wawancara tidak langsung bahwa melalui kegiatan makan bersama di sekolah, dia merasa lebih dekat dengan teman-temannya dan mulai lebih terbuka terhadap teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. "Saat makan bersama, kami saling berbagi makanan dan cerita. Saya jadi lebih mengenal teman-teman saya," ujar siswa tersebut.

Guru juga mengakui bahwa kegiatan-kegiatan yang berbasis pada nilai kekeluargaan ini sangat efektif dalam menciptakan suasana inklusif di sekolah. Salah satu guru di sekolah yang diamati menyebutkan, "Kami sering mengadakan kegiatan berbasis *Famili* untuk menanamkan rasa empati pada siswa. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri dan lebih peduli kepada orang lain." Kegiatan tersebut tidak hanya membantu siswa untuk berinteraksi dengan lebih nyaman, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, yang merupakan nilai kunci dalam kehidupan bermasyarakat (Hironimus-Wendt and Wallace 2014).

Nilai kekeluargaan ini juga diimplementasikan melalui aktivitas kerja kelompok, di mana siswa dilatih untuk bekerja sama secara harmonis dan saling mendukung. Dengan menjadikan *Famili* sebagai kerangka dasar dalam interaksi antar siswa, sekolah menciptakan suasana yang aman dan penuh kehangatan, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima apa adanya. Ini juga membantu mengurangi potensi konflik antar siswa, khususnya yang berasal dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda.

Selain itu, nilai kekeluargaan juga sejalan dengan pandangan Émile Durkheim tentang peran pendidikan dalam mempersiapkan individu untuk menjadi anggota yang baik dalam masyarakat. Durkheim (2023) menekankan pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk menjaga kohesi sosial. Dalam konteks ini, nilai *Famili* berperan dalam mengajarkan siswa bagaimana menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, baik di sekolah maupun dalam masyarakat secara umum. Nilai ini menanamkan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap siswa diajarkan untuk tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan teman-temannya.

Hasil penelitian Nofiyanti et al. (2021) dan Pattinama & Nanere (2021) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti *Famili* memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Maluku, di mana perbedaan agama dan budaya sering kali menjadi potensi konflik, nilai kekeluargaan menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan harmoni sosial di sekolah. Tuharea menekankan bahwa melalui penerapan nilai kekeluargaan, siswa belajar untuk mengatasi perbedaan dan

bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki toleransi tinggi dan mampu hidup dalam keberagaman.

Selain itu, wawancara dengan salah satu kepala sekolah menunjukkan bahwa nilai *Famili* tidak hanya membangun hubungan antar siswa tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara siswa dan guru. "Kami selalu menganggap siswa sebagai bagian dari keluarga besar sekolah. Kami peduli dengan kesejahteraan mereka, dan mereka tahu bahwa mereka dapat bergantung pada kami kapan saja," ungkap kepala sekolah tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep *Famili* tidak hanya relevan dalam interaksi antar siswa tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana semua anggota komunitas sekolah merasa diterima dan dihargai.

Nilai kekeluargaan atau *Famili* di Maluku telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang menekankan pada empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan kegiatan berbasis *Famili* seperti makan bersama dan kerja kelompok, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa tetapi juga membantu menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kebersamaan di sekolah.

Efektivitas Penerapan Nilai *Ma'anu* dalam Membangun Rasa Hormat Antar Siswa

Penerapan nilai *Ma'anu*, yang mengajarkan sikap saling menghormati, telah terbukti efektif dalam menciptakan iklim belajar yang harmonis dan kondusif di sekolah. Dalam konteks pendidikan di Maluku, nilai *Ma'anu* berasal dari kearifan lokal yang menekankan pentingnya menghormati orang lain, terutama dalam hal perbedaan, baik dalam pendapat, latar belakang, maupun keyakinan. Nilai ini telah diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya.

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa penerapan nilai *Ma'anu* berperan besar dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa, terutama dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok di kelas. Seorang siswa yang diwawancarai secara tidak langsung menyatakan bahwa sejak nilai ini diterapkan secara konsisten, dia merasa lebih mudah untuk menerima perbedaan pendapat tanpa merasa tersinggung atau terintimidasi. "Kami belajar untuk mendengarkan teman yang berbeda pendapat dengan lebih sabar dan menghormati pandangan mereka, walaupun mungkin kami tidak setuju," ujarnya. Sikap ini mencerminkan bahwa melalui nilai *Ma'anu*, siswa diajarkan untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber konflik.

Guru juga mengonfirmasi efektivitas nilai ini dalam menciptakan suasana yang lebih positif di kelas. Salah seorang guru menyebutkan bahwa, "Setelah nilai *Ma'anu* diajarkan, siswa lebih jarang terlibat dalam konflik verbal atau perselisihan kecil di kelas. Mereka lebih sering menunjukkan sikap saling menghargai, bahkan dalam situasi yang biasanya memicu perdebatan." Hal ini menandakan bahwa penerapan *Ma'anu* tidak hanya berfungsi dalam membangun rasa hormat antar siswa, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan kooperatif (Ellen 2017; Wakano 2019).

Salah satu elemen penting dari *Ma'anu* adalah pengajaran tentang penghormatan yang tidak didasarkan pada posisi atau status seseorang, melainkan pada pengakuan terhadap martabat setiap individu. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau keyakinan mereka, memiliki hak untuk didengar dan dihormati. Hal ini sangat penting dalam konteks sekolah-sekolah yang multikultural di Maluku, di mana keberagaman agama dan etnis merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan nilai *Ma'anu*, perbedaan-perbedaan ini menjadi dasar untuk membangun saling pengertian, bukan pemisah yang menciptakan jarak antar siswa.

Dalam teori sosiologi pendidikan, konsep *Ma'anu* dapat dianalisis melalui lensa teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut Mead, proses pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan identitas sosial melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, nilai *Ma'anu* berfungsi sebagai simbol budaya yang membantu membentuk identitas sosial siswa sebagai individu yang menghargai perbedaan

dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, interaksi antar siswa yang dipandu oleh nilai *Ma'anu* menciptakan proses sosialisasi yang mendorong terbentuknya kesadaran akan pentingnya rasa hormat terhadap orang lain, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa secara kolektif.

Selain itu, konsep habitus dari Pierre Bourdieu juga relevan dalam memahami bagaimana nilai *Ma'anu* membentuk perilaku siswa. Habitus merujuk pada kebiasaan, perilaku, dan cara berpikir yang terbentuk dari lingkungan sosial dan budaya di mana individu berada. Dalam kasus penerapan *Ma'anu*, siswa secara tidak langsung membentuk habitus baru yang mengedepankan sikap menghormati perbedaan melalui interaksi sosial yang diwarnai oleh nilai-nilai lokal tersebut. Kebiasaan untuk saling menghormati ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menciptakan pola perilaku yang terus dibawa dalam konteks lain di luar sekolah, seperti dalam interaksi dengan keluarga dan masyarakat.

Efektivitas nilai *Ma'anu* juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan karakter yang dikembangkan oleh tokoh pendidikan seperti Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, di mana salah satu aspek pentingnya adalah sikap menghormati orang lain. Nilai *Ma'anu*, dalam hal ini, sangat relevan dengan pendekatan Lickona karena mengajarkan siswa tentang pentingnya moralitas dalam interaksi sosial. Penerapan *Ma'anu* tidak hanya sekedar mengajarkan siswa tentang bagaimana berperilaku baik, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang mengapa penting untuk menghormati orang lain. Ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang pada akhirnya membentuk karakter mereka secara menyeluruh.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wakano (2019), ditemukan bahwa sekolah-sekolah yang secara konsisten menerapkan nilai *Ma'anu* dalam kegiatan sehari-hari mengalami penurunan tingkat konflik antar siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis *Ma'anu*, seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam proyek, lebih mampu menghargai perbedaan dan lebih jarang terlibat dalam perselisihan. Salah satu informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa "setelah nilai *Ma'anu* diterapkan secara intensif, siswa lebih sering menggunakan bahasa yang sopan dan menunjukkan sikap terbuka dalam setiap interaksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru."

Lebih jauh lagi, penerapan *Ma'anu* juga sejalan dengan konsep *hidden curriculum* dari Basil Bernstein. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai yang tidak secara eksplisit diajarkan melalui kurikulum formal tetapi diserap oleh siswa melalui pengalaman sosial di sekolah. Nilai *Ma'anu*, sebagai bagian dari *hidden curriculum*, membentuk sikap dan perilaku siswa secara alami melalui interaksi sehari-hari. Guru tidak selalu secara langsung mengajarkan *Ma'anu* sebagai materi Pelajaran, tetapi nilai ini tetap diinternalisasi oleh siswa melalui berbagai kegiatan sosial dan interaksi di sekolah. Ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal memiliki kekuatan untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan saling menghormati.

Penerapan nilai *Ma'anu* di sekolah-sekolah di Maluku telah terbukti efektif dalam membangun rasa hormat antar siswa. Dengan mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, nilai ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Dari perspektif sosiologi pendidikan, nilai *Ma'anu* tidak hanya membantu membentuk habitus sosial yang positif, tetapi juga mencerminkan pentingnya *hidden curriculum* dalam proses pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal Maluku melalui *hidden curriculum* berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai seperti *Pela*, *Gandong*, *Famili*, *Badati*, *Masohi*, dan *Ma'anu* berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya mampu hidup berdampingan dengan damai. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan pembelajaran dalam interaksi sehari-hari di sekolah, tetapi juga membantu mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan rasa saling menghormati antar siswa. Secara konseptual, pendidikan yang berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dalam

mendukung terciptanya perdamaian dan kerukunan di wilayah-wilayah yang kaya akan pluralitas, seperti Maluku. Dampak positif ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang kuat, tidak hanya untuk membentuk siswa secara individu, tetapi juga untuk memperkuat harmoni sosial secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. 2015. "Konstruksi Kepemimpinan Melalui Hidden Curriculum Di Asrama Sunan Giri (ASG) Jakarta Timur." *Jurnal Scripta 1*(Sociology of Curriculum): 1–18.
- Angrosino, Michael. 2017. *Doing Ethnographic and Observational Research*. London: Sage.
- Aslan, Aslan, and Pong Kok Shiong. 2023. "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students." *Bulletin of Pedagogical Research 3*(2): 94–102.
- Bernstein, Basil. 2018. "On the Classification and Framing of Educational Knowledge." In *Knowledge, Education, and Cultural Change*, Routledge, 365–92.
- Birt, Linda, Scott Scott, David Cavers, Christine Campbell, and Fiona Walter. 2016. "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?" *Qualitative Health Research 26*(13): 1802–11. doi:10.1177/1049732316654870.
- Bohm, Ingela. 2023. "Cultural Sustainability: A Hidden Curriculum in Swedish Home Economics?" *Food, Culture & Society 26*(3): 742–58.
- Bourdieu, Pierre, and Roger Chartier. 2015. *The Sociologist and the Historian*. ed. David Fernbach. Cambridge: Polity Press.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2016. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative research in psychology 3*(2): 77–101.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage publications.
- Creswell, John W, and J David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. ed. 5. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Durkheim, Emile. 2021. *The Elementary Forms Of The Religious Life*. ed. Joseph Ward Swain. Paris: Routledge.
- Durkheim, Emile. 2023. "The Division of Labor in Society." In *Social Theory Re-Wired*, New South Wales: Routledge, 15–34.
- Ellen, Roy. 2017. "Traditional Environmental Knowledge in Island Southeast Asia: Some Consequences of Its Demise and Re-Discovery for Local Coping Strategies." *Modern crises and traditional strategies: local ecological knowledge in island southeast Asia 1*: 45.
- Faiz, Aiman, and Bukhori Soleh. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran) 7*(1): 68–77.
- Halstead, J Mark, and Jiamei Xiao. 2023. "The Secret Workings of the Hidden Curriculum: How Children Learn Values through the Routines of School Life." In *Second International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, Springer, 363–80.
- Hassannusi, R Def Mochtar. 2023. "The Implementation of Pela Gandong Cultural Values in Fostering Harmonious Community Living in Maluku from the Perspective of the Qur'an." *12 Waiheru 9*(1): 107–13.
- Hasudungan, Anju Nofarof. 2020. "Peace Education Based on Local Wisdom of Pela Gandong in Social Science." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities 3*(2): 151–65.
- Hasudungan, Anju Nofarof. 2021. "Muslim and Christian Relations in the Field of Education after The Ambon-Maluku Conflict (The Biggest Religious Conflict in Indonesia)." *Journal of Educafion, Society & Mulficulturalism 1*(3): 40–54.
- Hidayat, Ujang Syarip. 2024. "Implementation of Honesty Canteen Program as Character Education Strategy in Elementary Schools." *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora 1*(3): 256–67.
- Hironimus-Wendt, Robert J, and Lora Ebert Wallace. 2014. "The Sociological Imagination and Social Responsibility." *Teaching Sociology 37*(1): 76–88.
- Keryapi, Donald Steven. 2022. "Integrasi PELA Sebagai Kearifan Lokal Maluku Kedalam Proses Rekonsiliasi Pasca Konflik Kemanusiaan Di Maluku." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen) 5*(1): 1–10.

- Latuheru, Markus Silfanus, Feky Manuputty, and Sulaiman Angkotasan. 2024. "Interactions Between Generations in Digital Literacy Education: A Case of Millennial Families in Suli, Central Maluku." *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* 1(2): 141–54.
- Losioki, Bertha Erasto, and Hemed Karani Mdee. 2023. "The Contribution of the Hidden Curriculum to Gender Inequality in Teaching and Learning Materials: Experiences from Tanzania." *Asian Journal of Education and Training* 9(2): 54–58.
- Lucardo, Welly, Ismira Ismira, Leni Parlina, and Mualim Mualim. 2024. "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1): 989–97.
- Manik, Ewina Efriani. 2023. "Student Character Building through Hidden Curriculum Based on Connectionism Theory." *Devotion: Journal of Research and Community Service* 4(5): 1066–71.
- Manuputty, Feky, Afdhal Afdhal, and Nathalia Debby Makaruku. 2024. "Building a Harmonious Family: Combining Cultural Heritage and Religious Values in Ambon City." *West Science Social and Humanities Studies* 2(01): 9–18.
- Matorevhu, Alois, and Havatidi Madzamba. 2022. "The Hidden Curriculum and Its Role in Curriculum Innovation Implementation." *Journal of Research in Instructional* 2(2): 163–74.
- Musahwi, Musahwi, and Yuni Wahyuni. 2024. "Implementation of the Hidden Curriculum of Religious Moderation Education at State Islamic Senior High Schools in the Cirebon Region." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 4(1): 75–90.
- Nofiyanti, Fifi, Deivy Zulyanti Nasution, Dian Octarina, and R M W Agie Pradhipta. 2021. "Local Wisdom for Sustainable Rural Tourism: The Case Study of North Tugu Village, West Java Indonesia." In *E3S Web of Conferences*, EDP Sciences, 2031.
- Pattinama, M J, and M G Nanere. 2021. "Local Wisdom and Archipelago Agriculture: Poverty in Maluku." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing, 12036.
- Rahawarin, Yunus, Jurnie Darakay, Clementina Rumlus, and Feky Manuputty. 2021. "The Role of the Latupati Institution in Overcoming Religious and Social Conflicts in Maluku in 1999." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 5(1): 93–103.
- Ririhena, Simon. 2023. "Pela as Inclusive Socio-Cosmic System in the Central Moluccas." In *Christian Identity in Cross-Cultural Perspective*, Brill, 17–40.
- Sahertia, Novita Loma, Benjamin Mentekohy, and David Ming. 2023. "Pela Gandong Culture: Construction of Christian Education Values in the Allang Society." *Qeios*.
- Saimima, M Sahrawi. 2023. "Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membangun Harmoni Di Maluku." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(01).
- Schäfers, Lars. 2021. "Proactive Tolerance as a Social Resilience Factor in the Context of an Anti-Identitarian Social Ethics." In *Proactive Tolerance*, Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG, 155–68.
- Stone, Lynda D, Charles Underwood, and Jacqueline Hotchkiss. 2012. "The Relational Habitus." *Human Development* 55(2): 65–91. <https://www.jstor.org/stable/26764607>.
- Sukmi, Sih Natalia, Christian H J De Fretes, Elly Esra Kudubun, Roberto Octavias Cornelis Seba, and Ferdy Karel Soukotta. 2023. "Restorasi Identitas Masyarakat Maluku Melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 5(1): 25–40.
- Sulaeman, Sulaeman, M Ridwan, Ali Nurdin, Mahdi Malawat, Eman Wahyudi Kasim, Darma Darma, and Hardianti Yusuf. 2023. "Communication Patterns of Muslim Communities' After Involvement in the Pela Gandong Ritual in Moluccas Immanuel Church, Indonesia." *Integrative Psychological and Behavioral Science* 57(3): 1024–49.
- Sumbulah, Umi, Agus Purnomo, and Jamilah Jamilah. 2022. "Islam, Local Wisdom and Religious Harmony: Religious Moderation in East-Java Christian Village Bases." *El Harakah* 24(1): 21.
- Swaminathan, Raji. 2023. "Educating for the 'Real World': The Hidden Curriculum of Community Service-Learning." In *Service-Learning and Social Justice Education*, Routledge, 34–43.
- Turner, Lucy Millicent, Smitha Hegde, Indrani Karunasagar, and Rebecca Turner. 2022. "How University Students Are Taught about Sustainability, and How They Want to Be Taught: The Importance of the Hidden Curriculum." *International Journal of Sustainability in Higher*

Education 23(7): 1560–79.

Ulum, Bachrul, and Riswadi Riswadi. 2023. "Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8(2): 261–79.

Wakano, Abidin. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2): 26–43.